

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat di dalam aktivitas sehari-harinya saat ini telah mengalami perubahan sosial (*Social Change*) yang cukup dinamis. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat menjadi terbuka terhadap perubahan sosial sebagai akibat dari pengaruh globalisasi. Globalisasi saat ini berpotensi mulai merambah pada bagian-bagian aspek kehidupan masyarakat di Indonesia, sehingga membuat batas-batas antar negara sebagai jurang pemisah tak ada lagi artinya. Beranekaragam unsur-unsur kebudayaan yang datangnya dari segala penjuru wilayah, termasuk juga dari negara-negara asing keluar masuk kewilayah Indonesia, dampaknya mulai merambah masuk secara jelas mulai dari modernisasi serta perkembangan teknologi dan informasi. (Marlina, 2015: 106)

Aktivitas masyarakat urban di Indonesia yang hidup pada peradaban modern ini semakin beragam, salah satunya yang saat ini tengah terjadi di masyarakat perkotaan adalah aktivitas makan pada kuliner cepat saji yang bercita rasa luar negeri atau kuliner tersebut berasal dari luar kebudayaan lokal Indonesia. Masyarakat urban tidak jarang menghabiskan waktu luang mereka dengan cara berkunjung di pusat-pusat perbelanjaan modern, lalu mengkonsumsi kuliner cepat saji yang cukup banyak tersedia di pusat perbelanjaan modern seperti di mall atau pun restoran kuliner cepat saji, kemudian hal ini menjadikan suatu aktivitas sosial yang terus berlangsung dan terjadi secara berkelanjutan sehingga kebiasaan tersebut dapat dikatakan sebagai budaya pada masyarakat kontemporer.

Kuliner lokal tradisional kekinian yang khas dari daerah-daerah terdapat di Indonesia telah ada sejak lama serta masih bertahan hingga saat sekarang ini. Kuliner lokal tradisional kekinian sudah di turunkan dari generasi ke generasi berikutnya, bahkan cara memasaknya pun masih melestariakan cara yang lama. Dikarenakan menjadi bagian dari suatu daerah, kudapan (Menu) kuliner lokal tradisional kekinian ini sangat lah jarang di jumpain, contohnya saja kue tradisional seperti kue ombus-ombus dari daerah Tapanuli Selatan. Kuliner sekarang ini dapat terbagi 2 yaitu kuliner lokal tradisional kekinian dan kuliner cepat saji (*Junk Food*), dengan adanya cita rasa khas dari kuliner lokal tradisional kekinian akan di sukai oleh kalangan masyarakat biasa saja.

Munculnya kuliner cepat saji seperti (*Junk Food*) yang secara penyajiannya sangat cepat serta dari segi bentuk atau pun rupa sangat lah menarik, menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak di usia sekolah dasar untuk sekarang ini. Akibatnya, keberadaan kuliner lokal tradisional kekinian terpinggirkan dan kalah bersaing. Kuliner lokal tradisional kekinian yang ada di Kecamatan Medan Barat sangat sulit didapatkan untuk sekarang ini, akibat adanya Pergeseran minat konsumen dari kuliner lokal tradisional kekinian ke kuliner cepat saji, terutama di kalangan anak usia sekolah dasar atau pun anak muda, disebabkan oleh berkurangnya keahlian dalam membuat kuliner lokal tradisional kekinian dari generasi ke generasi selanjutnya.

Fakta di lapangan, disaat peneliti melakukan survey awal di SD N yang ada di Kecamatan Medan Barat pada hari Senin, 10 Januari 2022 dengan menggunakan responden data (Kousioner) pada anak usia sekolah dasar di kelas IVA serta VA dengan jumlah siswa sebanyak 58 orang yang memperoleh data

sejumlah 62,1% menyukai pada kuliner cepat saji, sementara cuma 37,9% menyukai kuliner lokal tradisional kekinian. Data tingkat pengetahuannya terkait kuliner lokal tradisional kekinian yang ada di daerah Kecamatan Medan Barat yakni sejumlah 75,9% masuk kedalam kategori tidak tahu serta cuma melihat sebagiannya saja dalam kuliner lokal tradisional kekinian tersebut. Sedangkan cuma 24,1% masuk kedalam kategori tahu tentang kuliner lokal tradisional kekinian. Hal ini sangat memperhatinkan, dan mengingat mereka termasuk generasi muda yang semestinya bisa menjaga serta melestarikan warisan leluhur mereka sendiri (Data Kousioner, 10 Januari 2022).

Jika dilihat dengan kuliner cepat saji, ini berpotensi menjadi sebuah fenomena baru yang seolah-olah menguasai anak-anak usia sekolah dasar sekarang ini. Sebagai konsumen, secara substansi kuliner cepat saji sudah keluar dari fungsi utamanya yaitu untuk dikonsumsi sebagai asupan bagi tubuh, kemudian masyarakat atau orang tua secara perlahan-lahan terbiasa mengkonsumsi kuliner cepat saji tersebut sehingga menjadi suatu kebiasaan itu sendiri di dalam keluarga. Ditambah lagi dengan adanya arus globalisasi yang memberi peluang penyesuaian atau adaptasi produk global dengan cita rasa lokal yang kekinian.

Menurut Ibu Safira salah satu orang tua pada anaknya usia sekolah dasar mengatakan keluarga mencakup satuan terkecil sebagai inti di dalam suatu sistem sosial banyak dijumpai pada masyarakat yang perannya lebih berguna di butuhkan untuk membentuk suatu karakter pada anaknya usia sekolah dasar dalam mengenalkan kuliner lokal tradisional kekinian. Kondisi keluarga yang berkondusif akan menciptakan generasi milineal menjadi lebih baik kedepannya.

Di dunia saat ini, yang ditandai pada modernisasi serta globalisasi, banyaknya orang percaya bahwasanya suasana kehidupan masyarakat saat ini dibangun dalam interaksi pada kehidupan keluarganya (Wawancara, 10 Januari 2022).

Menurut Ibu Marwanti menyampaikan orang tua dalam keluarga menjadi konsep pangan (Penentu Suatu Arus Pangan) di dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat penting disaat mengajari arti dari kuliner lokal tradisional kekinian kepada anaknya usia sekolah dasar tersebut. Arti pangan itu sendiri tidak terbentuk dengan sendirinya, pasti memiliki suatu cara yang bisa lewat melaui pembelajaran secara turun-menurun dari orang tua sebelumnya pada anaknya. Orang tua dalam inti keluarga menjadi generasi tua ke generasi yang lebih muda, serta akan berlangsungnya terus menerus sepanjang kehidupan. Anak-anak dianggap menjadi pemimpin di masa depan, cendekiawan dalam tenaga kerja dimasa depan, dan harapan ibu pertiwi bagi nusa dan bangsa. Orang tua yang percaya pada kuliner lokal tradisional kekinian yang akan selalu menjunjung tinggi gagasan-gagasan kuliner yang diturunkan dari generasi sebelumnya (Wawancara, 10 Januari 2022).

Kuliner lokal tradisional kekinian dikategorikan sebagai salah satu produk budaya yang bernilai ekonomis dan bisnis. Dalam hal ini kuliner yang diolah oleh masyarakat Kota Medan secara tradisional kini tidak lagi digunakan sebagai konsumsi dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat, melainkan dikemas semenarik mungkin sehingga mampu memberikan nilai tambahan berupa penghasilan. Bahkan masyarakat yang memiliki ide kreatif dan modal yang memadai, akhirnya menjadi pembisnis kuliner lokal tradisional kekinian melalui pengelolahan masakan-masakan tradisional dari tangan-tangan terampil yang di

pekerjaan. Kondisi seperti ini dapat dipahami oleh seorang ibu atau masyarakat yang berada di Kecamatan Medan Barat sebagai industri kecil dalam budaya yang kapitalistik. Ide dan kreatif memiliki modal yang memadai sehingga mereka dapat menjadi pembisnis kuliner lokal tradisional kekinian sehingga terkenal berasal dari daerah Kecamatan Medan Barat tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi awal memperkenalkan kuliner lokal tradisional kekinian seperti dilakukan seorang Ibu Ratna sering mengajarkan salah satu anaknya untuk ikut ke pasar tradisional, serta juga mengajak salah satu anaknya kedalam acara festival kuliner lokal tradisional kekinian yang diadakan setahun 2 kali di daerah Kecamatan Medan Barat tersebut. Ibu Ratna selaku ibu rumah tangga sering juga memperkenalkan dan mensosialisasikan kuliner lokal tradisional kekinian kepada anaknya seperti mengenalkan makanan Gado-gado, Soto Medan, Kue Ombus-ombus, Sambel Tempoyak, Dali Ni Horbo, Dengke Mas Na Niura, Anyang Pakis, serta kuliner lokal tradisional kekinian dari daerah lainnya. Untuk itu harapan Ibu Ratna bisa meningkatkan minat pada anaknya usia sekolah dasar dapat tumbuh guna mengenalkan dan menjaga pada kuliner lokal tradisional kekinian sehingga anaknya tersebut gampang memahami tentang pemahaman terkait kuliner atau masakan tradisional dari daerah-daerah lainnya yang ada di nusantara tersebut (Wawancara, 10 Januari 2022).

Menurut Pramudya (1991) Menyampaikan kebiasaan-kebiasaan seorang ibu dalam menyusun hidangan makanan mencakup bentuk manifestasi kebudayaan keluarga yang sering disebut sebagai gaya hidup atau (*Lifestyle*). Gaya hidup itu sendiri termasuk hasil dari hubungan antara faktor sosial, faktor budaya, serta

faktor lingkungan hidup di sekitaran tempat tinggal kita itu sendiri. Seberapa besar pengaruh faktor sosial, budaya, serta lingkungan terhadap perilaku konsumsi makanan seseorang mempengaruhi upaya perbaikan kebiasaan makan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja semakin kuat pengaruh budaya luar yang masuk ke dalam lingkungan hidup kita sendiri, maka dengan itu sebagai generasi millineal harus bisa merubah pola makanan atau kuliner kita dalam kidupan sehari-hari. Kebiasaan dalam kuliner atau makanan yang di sediakan pada rumah tangga mesti diperhitungkan sebab mempengaruhi pemilihan serta penggunaan makanan, atau pun dengan suatu kualitas kuliner yang ada di rumah kita sendiri.

Pada intinya untuk masa sekarang ini peranan orang tua yaitu ibu sangatlah dibutuhkan sebagai pengelola kuliner lokal tradisional kekinian, dan kebutuhan dalam hal menyikapi segala budaya yang masuk dengan tetap berpegang pada apa yang telah di yakini sebagai suatu hal yang bersifat prinsip yang mendasar bagi diri bangsa Indonesia itu sendiri. Sehingga kita tidak akan kehilangan jati diri kita sebagai bangsa dalam menjaga kebudayaan kita sendiri. Mengenalkan kuliner lokal tradisional kekinian dalam keluarga khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar. Salah satu cara guna menyikapi perkembangan yang telah terjadi di era globalisasi sekarang ini. Pengenalan tersebut merupakan wujud pelestarian kuliner dari daerah sekaligus untuk menjaga agar kesinambungan pewaris budaya oleh generasi sekarang ini tidak terputus (Marsono. et al. 1997: 3).

Hal ini yang membuat peneliti merasa tertarik pada penelitian ini dengan mengangkat judul tesis tentang **“Glokalisasi Kuliner Tradisional (Studi Peran Ibu Sebagai Agen Sosialisasi Kuliner Lokal Tradisional Kekinian Pada Anak Usia Sekolah Dasar, Di Kecamatan Medan Barat Kota Medan)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, maka terdapatnya beberapa permasalahan yang ingin penulis kaji dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi rumusan masalah seperti berikut ini:

1. Mengapa anak usia sekolah dasar cenderung menyukai kuliner cepat saji (*Junk Food*) dibandingkan kuliner lokal bercita rasa tradisional kekinian ?
2. Apa yang mendorong peran seorang ibu sebagai agen sosialisasi dalam memperkenalkan kuliner lokal tradisional kekinian pada anak usia sekolah dasar ?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan seorang ibu dan pemerintah daerah dalam menjaga kuliner lokal tradisional kekinian pada anak usia sekolah dasar diera globalisasi sekarang ini ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tersebut, maka tujuan dari penelitian ini antara lain seperti berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami apa yang membuat anak usia sekolah dasar cenderung menyukai kuliner cepat saji (*Junk Food*) dibandingkan kuliner lokal bercita rasa tradisional kekinian.
2. Untuk mengetahui dan memahami apa yang mendorong peran seorang ibu sebagai agen sosialisasi dalam memperkenalkan kuliner lokal tradisional kekinian pada anak usia sekolah dasar di daerah Kecamatan Medan Barat tersebut.

3. Untuk mengetahui dan memahami strategi apa dilakukan seorang ibu dan pemerintah daerah dalam menjaga kuliner lokal tradisional kekinian pada anak usia sekolah dasar diera globalisasi sekarang ini.

1.4. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini yaitu Pertama; Mengapa anak usia sekolah dasar cenderung menyukai kuliner cepat saji dibandingkan kuliner lokal bercita rasa tradisional kekinian, Kedua; Apa yang mendorong peran seorang ibu sebagai agen sosialisasi dalam memperkenalkan kuliner lokal tradisional kekinian pada anak usia sekolah dasar, Ketiga; strategi apa dilakukan seorang ibu dan pemerintah daerah dalam menjaga kuliner lokal tradisional kekinian pada anak usia sekolah dasar diera globalisasi sekarang ini.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide, gagasan, dan teori yang nantinya dapat dipergunakan baik oleh lembaga akademik maupun pihak-pihak lainnya. Studi ini dapat bermanfaat dan mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan sosialisasi kuliner lokal tradisional kekinian pada anak usia sekolah dasar dalam kajian sosiologi kuliner tradisional dikalangan anak-anak tersebut.

2. Manfaat Secara Praktis

Sebagai praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut ini:

- a. **Bagi Pemerintah**, diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan mengenai kuliner lokal tradisional kekinian

dalam melestariakan kebudayaan yang ada di Indonesia saat ini, dengan menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan untuk pemerintahan yang ada di daerah Kecamatan Medan Barat Kota Medan.

- b. Bagi Masyarakat dan Ibu**, diharapkan penelitian ini menambah pengalaman baru bagi masyarakat dan ibu dalam melestarikan warisan nama-nama kuliner lokal tradisional kekinian pada anak usia sekolah dasar dilingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah anak berada.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya**, diharapkan dari hasil penelitian ini dipergunakan sebagai bahan referensi penelitian ilmiah selanjutnya.
- d. Bagi Penulis**, penelitian ini sebagai suatu usaha mengembangkan kemampuan penulisan karya tulis ilmiah sebagai tugas akhir tesis, selain itu juga untuk memperoleh pengalaman praktis dilapangan.